

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasar pada UU Nomor 23 Tahun 2002, seorang individu yang umurnya 18 tahun ke bawah, termasuk di dalam kandungan, dianggap sebagai seorang anak. Masa tumbuh kembang anak merupakan periode berisiko dalam kehidupan anak, maka dari itu perlu untuk memperhatikan hal-hal yang berpengaruh pada tumbuh kembangnya. Masa bayi berlangsung hingga usia 2 tahun, selama 28 hari pertama kelahiran disebut bayi baru lahir atau neonatal.

Bersumber pada Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), seorang neonatus adalah seorang individu yang berusia dari saat kelahiran hingga mencapai usia 28 hari. Karakteristik bayi yang baru lahir normal mencakup berat badan antara 2500 hingga 4000 gram, usia kandungan 37 hingga 40 minggu, tangisan kuat, aktif bergerak, kulit merah, menyusu dengan baik, dan bebas cacat lahir. Bayi baru lahir memerlukan fisiologi yang matang, penyesuaian diri dari intrauterin ke ekstrauterin, serta toleransi buat memulai kehidupan yang lebih baik di luar rahim (Menurut Sumi & Isa, 2021 dalam Sari, 2022).

Menurut *The World Counts* (2024), sekitar 385.000 bayi lahir setiap hari, sehingga diperkirakan 34 juta bayi lahir di seluruh dunia sampai bulan Maret 2024. Pada tahun 2023 diperkirakan di Nigeria mengalami kelahiran terbanyak dengan 46,9 kelahiran per 1000 penduduk. Di Asia tepatnya di Afghanistan mengalami kelahiran terbanyak dengan 34,8 kelahiran per 1000 penduduk (The World FactBook, 2024).

Menurut Badan Pusat Statistik dan Dukancapil Jakarta, jumlah kelahiran di Indonesia pada tahun 2023 berjumlah sekitar 4,62 juta jiwa, turun 0,6% dibandingkan tahun 2022. DKI Jakarta sendiri memiliki 123.561 kelahiran, dengan Jakarta Timur memiliki angka kelahiran tertinggi dengan 37.153 kelahiran (Data Indonesia, 2023; Dukancapil, 2023). Berdasarkan data angka kelahiran di Ruang Delima RSUD Pasar Rebo selama 3 bulan terakhir yaitu dari bulan Desember 2023 sampai bulan Februari 2024 terdapat 256 kelahiran.

Selain penurunan angka kelahiran, angka kematian neonatal juga mengalami penurunan tidak hanya di Indonesia namun juga di seluruh dunia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2022), jumlah anak yang meninggal pada bulan pertama kehidupannya berkurang dari lima juta di tahun 1990 menjadi 2,4 juta pada tahun 2020. Pada tahun 2022 kematian pada masa neonatal di Indonesia sebanyak 18.281 kematian, jumlah tersebut cukup menurun dari jumlah kematian bayi di tahun 2021 yaitu sebanyak 20.266 kematian (Kemenkes RI, 2023).

Di DKI Jakarta sendiri pada tahun 2022, angka kematian neonatal sebanyak 734 bayi, dan di Jakarta Timur jumlah kematian pada neonatal berjumlah 109 bayi. Penyebab terbanyak dari kematian pada masa neonatal ini yaitu kondisi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (28,2%), dan asfiksia sebesar (25,3%). Penyebab lainnya yaitu kelainan bawaan, infeksi, COVID-19, dan tetanus neonatorum (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2023; Kemenkes RI, 2023).

Selain penyebab di atas, bayi yang baru lahir juga rentan terhadap perubahan suhu tubuh yang tidak stabil, menyebabkan hipotermia yang berbahaya. Hipotermia

pada bayi baru lahir dapat menyebabkan kematian dan penderitaan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, penyebab dari kematian akibat dari hipotermia sebanyak 29% (Dewi, et al., 2024; Arhamnah & Fadilah, 2022). Angka kejadian hipotermia yang tinggi sering dilaporkan di negara-negara tropis. Bayi yang baru dilahirkan rentan terkena hipotermia karena proporsi luas permukaan tubuhnya yang besar, sehingga lebih mudah kehilangan hangat tubuhnya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), mengusulkan langkah-langkah pemanasan yang disarankan dalam merawat bayi yang baru lahir, seperti melakukan pengukuran suhu secara teratur, menjaga agar bayi tetap hangat, dan melindungi lingkungan bayi (Dewi, et al., 2024).

Berdasarkan penelitian Fridely (2017) di RSIA Budi Kemuliaan Jakarta, pada Mei-Juli 2016 terdapat 21/40 neonatus mengalami hipotermia. Pada bulan Juni, 16/35 bayi mengalami hipotermia dan pada bulan Juli, hanya ada 9 bayi yang mengalami hipotermia dari total 99 bayi. Berdasarkan hasil tersebut, kejadian hipotermia menurun antara bulan Mei 2016 hingga Juli 2016 akibat adanya pengaruh pengukuran suhu secara berkala pada neonatus.

Selain melakukan pemantauan suhu secara berulang, agar anak tetap hangat, dapat dilakukan dengan cara bedong kain dan dilakukan metode kanguru (KMC). Berdasarkan hasil penelitian, suhu neonatus akan meningkat setelah dipakai kan bedong kain serta dilakukan KMC. Dari 30 responden yang diteliti, 15 responden yang menggunakan bedong kain dan 15 responden melakukan KMC dengan rata-rata suhu sebelum pemakaian yaitu 36,3°C dan 36,4°C dan suhu setelah pemakaian yaitu 37,2°C dan 36,8°C (Fadillah et al., 2022).

Selain tindakan keperawatan di atas ada peran tenaga perawat lainnya yang diperlukan untuk mencegah terjadinya hipotermia. Perawat memiliki peran promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Upaya promotif merupakan upaya pencegahan tingkat pertama untuk meningkatkan kesehatan berupa memberikan pendidikan kesehatan mengenai perawatan bayi baru lahir, seperti: pentingnya memberi ASI eksklusif pada bayi, cara memandikan bayi, cara menjaga kehangatan pada bayi dan mengganti popok bayi (Artamevia & Wasiah, 2021).

Menurut Sembiring (2017), upaya preventif penting dilakukan untuk mencegah masalah kesehatan. Upaya preventif meliputi mengeringkan tubuh bayi, melapis bayi dengan selimut yang hangat serta kering, menutupi kepala dengan topi, dan meletakkan bayi di lingkungan yang hangat. Upaya kuratif melibatkan pengobatan untuk mencegah penyakit menjadi lebih parah, seperti lingkungan persalinan yang hangat, melakukan kontak kulit dengan kulit, melakukan pemberian ASI dini (IMD), memberikan selimut sesaat setelah melahirkan, dan menempatkan bayi dalam inkubator atau pemancar panas. Upaya rehabilitatif merupakan kegiatan untuk memelihara dan memulihkan kesehatan dengan memberikan edukasi kepada keluarga ibu dan bayi tentang cara menjaga kesehatan anak. Misalnya mencegah hipotermia dengan menutup kepala anak, memakai pakaian kering, menghindarkan angin kencang, dan menganjurkan ibu untuk menyusui sesuai kebutuhan bayi (PPNI, 2018).

Berdasarkan hasil paparan di atas, penulis ingin menulis dan membahas tentang “Asuhan Keperawatan Pada Bayi Baru Lahir Dengan Hipotermia di RSUD Pasar Rebo”.

1.2 Batasan Masalah

Menurut Bahrudin & Hamdi (2014), pembatasan masalah dalam penelitian adalah penutupan atau pembatasan terhadap hal-hal yang berkaitan dalam penelitian. Masalah yang menjadi fokus dalam studi kasus ini adalah mengenai asuhan keperawatan pada bayi baru lahir dengan hipotermia, yang melibatkan dua pasien di ruang delima RSUD Pasar Rebo.

1.3 Rumusan Masalah

Setiap hari ada sekitar 385.000 bayi lahir di seluruh dunia, sampai Maret tahun 2024 ada sekitar 34 juta bayi akan lahir. Di Indonesia sendiri angka kelahiran pada tahun 2023 mencapai 4,62 juta jiwa. Sedangkan di negara-negara lain seperti Timor-Leste sebanyak 30,4 kelahiran per seribu penduduk dan di Inggris sebanyak 10,8 kelahiran per seribu penduduk. DKI Jakarta memiliki angka kelahiran sebanyak 123.561 jiwa. Jakarta Timur diperkirakan menjadi kota dengan angka kelahiran tertinggi di daerah Jakarta pada tahun 2023, yakni sebanyak 37.153 kelahiran. Berdasarkan angka kelahiran selama 3 bulan terakhir yaitu dari bulan Desember 2023 sampai Februari 2024 di Ruang Delima RSUD Pasar Rebo terdapat 256 kelahiran.

Menurut Kementerian Kesehatan Indonesia dalam Armanah & Fadilah (2022), hipotermia menjadi penyebab kematian sebesar 29 persen. Untuk mengurangi angka kejadian dapat dilakukan dengan pemeriksaan temperatur secara berkala; melapisi bayi memakai bedong kain, dan menggunakan metode kanguru (KMC).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSIA Budi Kemuliaan Jakarta, angka kejadian hipotermia mengalami penurunan antara bulan Mei 2016 sebanyak 21 kejadian hipotermia dan Juli 2016 sebanyak 9 kejadian. Penurunan jumlah insiden ini disebabkan oleh pengukuran suhu secara teratur. Selain itu, untuk mengurangi risiko hipotermia, juga bisa membungkus bayi dengan bedong bayi dan menggunakan metode kanguru (KMC). Untuk masing-masing dari 15 bayi yang disurvei, suhu meningkat 36,3°C menjadi 37,2°C saat menggunakan bedong kain. Sedangkan dengan metode kanguru suhu naik dari 36,4°C menjadi 36,8°C.

Berdasarkan data yang tertera penulis merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah Melakukan Asuhan Keperawatan Pada Bayi Baru Lahir Dengan Hipotermia di RSUD Pasar Rebo?”

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dapat dirumuskan dari rumusan masalah di atas. Tujuan pada pembuatan karya tulis ilmiah ini adalah agar dapat melakukan pelaksanaan asuhan keperawatan pada bayi baru lahir dengan hipotermia di RSUD Pasar Rebo.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada karya tulis ilmiah ini agar mahasiswa mampu:

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada bayi baru lahir dengan hipotermia di RSUD Pasar Rebo.
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada bayi baru lahir dengan hipotermia di RSUD Pasar Rebo.
- c. Menyusun perencanaan pada bayi baru lahir dengan hipotermia di RSUD Pasar Rebo.

- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada bayi baru lahir dengan hipotermia di RSUD Pasar Rebo
- e. Melakukan evaluasi pada bayi baru lahir dengan hipotermia di RSUD Pasar Rebo.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penulisan karya ilmiah dalam studi kasus ini berharap dapat memberikan kontribusi serta masukan yang berharga dalam pengembangan ilmu keperawatan terkait bayi baru lahir yang mengalami hipotermia. Studi kasus ini menjadi penting karena hipotermia merupakan masalah serius yang dapat memengaruhi kesehatan bayi yang baru lahir.

1.5.2 Manfaat Praktisi

a. Bagi Ibu Bayi dan Keluarga

Penelitian ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman serta keahlian orang tua beserta keluarga untuk merawat bayi baru lahir dengan hipotermia. Hal ini bertujuan agar ibu dan keluarga mampu melindungi temperatur tubuh bayi agar stabil dan mencegah penurunan suhu yang tidak diinginkan.

b. Bagi Perawat

Penulisan dan penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan pengalaman dalam mengembangkan pengetahuan terkait asuhan keperawatan pada bayi baru lahir yang mengalami hipotermia. Perawat dapat melakukan pantauan suhu tubuh secara berkala, membungkus bayi menggunakan selimut kain, serta menerapkan metode kanguru untuk meningkatkan suhu tubuh pada bayi.

c. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini berguna agar rumah sakit dapat lebih memahami hipotermia pada bayi baru lahir. Seraya adanya informasi tersebut berharap rumah sakit dapat menambah penerapan asuhan keperawatan yang tepat dan efektif untuk menangani kasus hipotermia pada bayi baru lahir. Hal ini sangat penting untuk dapat menghindari komplikasi yang lebih serius.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Karya tulis ilmiah yang ditulis dapat sebagai masukan, informasi, dan sarana dalam melaksanakan asuhan keperawatan tentang bayi baru lahir dengan hipotermia. Selain itu dapat melengkapi bacaan dan referensi literatur khususnya mengenai asuhan keperawatan pada bayi baru lahir dengan hipotermia.